

ABSTRAK

Ideologi Pancasila telah melalui sejarah yang panjang sekaligus penuh dinamika sejak Indonesia merdeka hingga era termutakhir ini. Setelah sempat surut di era awal Reformasi, kini eksistensi Pancasila kembali muncul ke permukaan dunia politik dan tampil untuk dipertentangkan dengan ideologi-ideologi lain di dunia dalam bentuk wacana. Berangkat dari transformasi tersebut, penulis berupaya mengulas konstruksi ideologi Pancasila melalui wacana ideologi Anti-Pancasila di era kepemimpinan Presiden Joko Widodo secara kritis.

Penelitian ini hendak menjelaskan bagaimana sebuah teks yang berisi sejumlah wacana hingga membentuk rantai wacana dapat dikaitkan dengan konteks yang lebih besar—yakni praksis sosial-politik, dengan menggunakan metode Analisis Kritis Wacana model Norman Fairclough. Penulis menggunakan teori hegemoni budaya milik Gramsci untuk mengungkap bahwa praktik pewacanaan Ideologi Anti-Pancasila ini merupakan suatu upaya dari negara untuk mendominasi masyarakat dengan ideologi tertentu demi terwujudnya suatu konsensus politik. Di samping itu, penulis juga melibatkan konsep aparatus ideologi negara, konsep kritis, konsep ideologi, dan konsep analisis wacana kritis sebagai alat bantu guna memahami bagaimana praktik kekuasaan terjadi ketika wacana diproduksi.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Gramsci dalam teori hegemoni budaya, penguasa ideologi kerap bekerja sama dengan kelompok kapitalis dalam penanaman ideologi—yang dalam hal ini adalah institusi media massa. Maka pembacaan bermula dari pengartikulasian wacana yang ada pada teks pidato 1 Juni 2017—yang merepresentasikan bagaimana pemerintahan Joko Widodo memaknai wacana ideologi Anti-Pancasila. Dari pembacaan itu, penulis berhasil mengklasifikasikan wacana Ideologi Anti-Pancasila menjadi dua sub-wacana, yakni sub-wacana Radikalisme Islam dan sub-wacana Komunisme. Selanjutnya, penulis mengkaji wacana yang terdapat dalam sejumlah berita dari dua portal media daring *Kompas.com* dan *Republika.co.id* dengan spesifikasi obyek penelitian dalam dua babak, yaitu babak Penerbitan Perppu Ormas dan Pembubaran HTI di tahun 2017 serta Kontroversi RUU HIP di tahun 2020. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pewacanaan Ideologi Anti-Pancasila terdapat pertarungan politik yang diikuti-sertai oleh pelbagai aktor. Pertarungan tersebut mengakibatkan konstruksi wacana oleh kedua media berbeda karena media massa telah ternilai tidak netral dan berpihak karena sejumlah faktor, yakni ideologi dan pola jurnalisme media massa, posisi politik media dalam jangka waktu tertentu, dan interaksi politik pemilik media yang dapat mempengaruhi arah pemberitaan dari meja redaksi. Konstruksi Pancasila melalui wacana Ideologi Anti-Pancasila di era Pemerintahan Joko Widodo akhirnya bukan hanya soal pertarungan politik dalam rangka memenangkan kontestasi pemilu belaka, melainkan pertarungan ideologis yang melibatkan negara, media massa, serta kelompok-kelompok dari masyarakat sipil.

Kata Kunci: *Ideologi, Diskursus, Hegemoni, Analisis Wacana Kritis, Ideologi Anti-Pancasila, Media Daring Indonesia*

ABSTRACT

Pancasila ideology has gone through a long and dynamic history from Indonesia's independence to this most recent era. After having receded during the early era of the Reformation, now the existence of Pancasila has returned to the surface of the political world and appears to be opposed to other ideologies in the world in the form of discourse. Departing from this transformation, the author tries to critically review the construction of the Pancasila ideology through the discourse of the Anti-Pancasila ideology in the era of President Joko Widodo's leadership.

This research intends to explain how a text that contains a number of discourses to form a chain of discourses can be linked to a larger context — namely, socio-political praxis, using Norman Fairclough's Discourse Critical Analysis method. The author uses Gramsci's cultural hegemony theory to reveal that the practice of the Anti-Pancasila Ideology is an attempt by the state to dominate society with a certain ideology for the realization of a political consensus. In addition, the author also involves the concepts of Ideological states apparatuses, critical concepts, ideological concepts, and critical discourse analysis concepts as a tool to understand how the practice of power occurs when discourse is produced.

In accordance with Gramsci's theory of cultural hegemony, ideological rulers often collaborate with capitalist groups in cultivating ideology - which in this case is mass media institutions. So the reading begins with the articulation of the discourse in the speech text of June 1, 2017 - which represents how the Joko Widodo administration interprets the Anti-Pancasila ideological discourse.. From this reading, the writer succeeded in classifying the Anti-Pancasila Ideology discourse into two sub-discourses, namely the Islamic Radicalism sub-discourse and the Communism sub-discourse. Furthermore, the author examines the discourse contained in a number of news from two online media portals *Kompas.com* and *Republika.co.id* with the specifications of the object of research in two rounds, namely the Issuance of the Ormas Perppu and the Disbandment of HTI in 2017 and the Controversy of the HIP Bill in 2020. The results of this study indicate that in the discourse of the Anti-Pancasila Ideology there are political battles that are participated by various actors. This battle resulted in the discourse construction of the two media being different because the mass media was considered not neutral and partial due to a number of factors, namely the ideology and pattern of mass media journalism, the political position of the media within a certain period of time, and the political interactions of media owners that could influence the direction of reporting from the table of editorial staff. The construction of Pancasila through the discourse of the Anti-Pancasila Ideology in the era of the Joko Widodo administration is ultimately not just a matter of political battles in order to win election contestation, but ideological battles involving the state, mass media, and groups from civil society.

Keywords: *Ideology, Discourse, Hegemony, Critical Discourse Analysis, Anti-Pancasila Ideology, Indonesian Online Media*

KATA PENGANTAR

Skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai. Pesan ini cukup terkenal di kalangan mahasiswa semester akhir, apalagi yang ingin cepat-cepat menyelesaikan masa studinya yang kian terlalu lama. Namun sayangnya, penulis tidak serta merta meyakini bahwa hal tersebut dapat dikatakan sebagai pesan yang baik—karena baik pun memiliki makna yang begitu luas dan tidak absolut. Bagaimana kita rela jika masa-masa terakhir kita di kampus yang sangat mengharukan diakhiri dengan ‘kurang elegan’? tapi lebih dari itu, dengan rendah hati, saya katakan dengan tegas bahwa tiap orang memiliki prinsip yang berbeda-beda, dan kita berhak berdiri di atas kaki kita sendiri untuk menentukan setiap langkah yang akan kita ambil. Maka, mari kita ubah, bahwa skripsi yang baik adalah skripsi yang dapat menghindarkan kita dari rasa kecewa.

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki makna yang mendalam secara pribadi. Pertama, Penulis tertarik dengan topik ideologi dan pemikiran politik—yang mana jarang sekali diminati oleh sebagian besar mahasiswa Ilmu Politik Universitas Airlangga jika ditinjau dari publikasi penelitian skripsi—di samping topik elektoralis yang digemari oleh sebagian besar bapak dan ibu pengajar. Tak usah heran, sebab Ilmu Politik Universitas Airlangga merupakan yang paling *expert* dalam bidang politik elektoral. Kedua, topik skripsi ini diambil oleh penulis dengan mempelajari sedikit dari yang diajarkan di dalam perkuliahan prodi Ilmu Politik, atau bahkan tidak diajarkan sama sekali. Bagi penulis, metode Analisis wacana kritis merupakan metode yang mutakhir dan cocok untuk diproyeksikan sebagai salah satu bahan ajar di prodi Ilmu Politik di masa depan. Ketiga, merupakan sebuah kemormatan tersendiri bagi penulis yang dibimbing oleh salah satu profesor termuda di Unair, Prof. Kacung Marijan.

Beralih pada bagian yang substansial, topik dan judul “Konstruksi Pancasila Sebagai Instrumen Hegemoni Negara Melalui Wacana Ideologi Anti-Pancasila” dipilih sebab penulis berpandangan bahwa telah terjadi peralihan dari substansi dan eksistensi Pancasila sebagai

ideologi negara yang sebenarnya harus digunakan untuk kepentingan umum; membangun bangsa, mensejahterakan rakyat, menata arus demokrasi kita, serta menjadikan masyarakat berkepribadian dan berbudaya. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Pancasila cenderung digunakan untuk kepentingan politik tanpa merefeksikan nilai-nilai dan amanahnya. Maka, Penulis merasa harus mengkaji bagaimana Pancasila dilibatkan dalam berbangsa dan bernegara, tanpa menghilangkan unsur kritis. Dengan kritik, setidaknya kesadaran akan terbangun untuk memulai menyongsong masa depan bangsa—tentunya bersama Pancasila. Penulis kira, skripsi ini akan bermanfaat untuk siapa saja yang ingin mencari rujukan bagaimana kegunaan dari metode yang memiliki prinsip kritis, dan membangun kembali pandangan khalayak umum tentang Pancasila sebagai ideologi yang punya sejarah yang panjang dan digali nilai-nilainya secara ‘tidak main-main’.

UNGKAPAN TERIMA KASIH

Tidak mungkin jika terselesaikannya skripsi ini hanya dengan kekuatan pikiran, mentalitas dan tenaga saya semata, melainkan dengan keterlibatan sejumlah orang-orang yang sangat berharga bagi saya; dari kenalan yang kemudian saya sebut sebagai kawan, sahabat saya, kamu yang ku kenal dengan baik namun lebih muda/lebih tua dari saya hingga saya anggap sebagai saudara, serta guru-guru saya yang sudah seperti orang tua saya sendiri—karena saya percaya bahwa di dunia ini, kita semuanya memiliki ikatan khusus sebagai makhluk tuhan yang harus saling memberi dan menerima. Kali ini saya akan mengungkapkan terima kasih yang terdalam kepada mereka, untuk waktu yang sangat jarang, karena mereka begitu istimewa.

Saya tak ingin menjadi hipokrit, tapi saya akui bahwa rasa terima kasih ini tidak ada yang dikhususkan, lebih spesial atau dinomor-duakan, jangan merasa seperti itu, sebab kalian semua sama-sama berharganya bagi saya terutama di masa-masa kuliah ini. Maka, terima kasih tak terhingga saya tujukan kepada:

1. **Prof. Kacung Marijan** selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini, terima kasih *nggih* prof atas kebesaran hati dan kesabaran selama membimbing saya. Saya berjanji akan senantiasa mengabdikan diri saya kepada Ilmu Pengetahuan dan kebenaran. Saya tidak akan *sebrono* seperti pesan prof Kacung pada saat pertama kali saya bimbingan, dan saya tidak akan pernah menyerah.
2. **Guru saya pak Wisnu Pramutanto dan ibu Aminah.** Perlu bapak dan ibu ketahui bahwa dosen favorit saudara-saudara saya di Ilmu Politik Unair mungkin adalah dua nama besar yang telah saya sebutkan. Bapak dan Ibu tak hanya mengajar materi, tapi mendidik karakter kami dengan segala kemampuan dan ketabahan yang luar biasa. Terima kasih pak Wisnu dan bu Aminah. Tambahan ungkapan terima kasih bagi pak Wisnu, sebab telah membukakan jalan awal atas topik penulisan skripsi saya, tanpa dukungan bapak, mungkin saya tidak akan mampu dan semangat lagi melanjutkan proposal skripsi saya.
3. **Pak Kris Nugroho**, sosok yang saya hormati terutama sewaktu saya masih diamanahi sebagai ketua HIMA, sehat selalu ya pak, tetap bersahabat dengan mahasiswa.

4. **Dosen Ilmu Politik sekaligus senior saya Mas Hari dan Mas Fahrul.** Tak terhitung dengan jari apa yang sudah mas ajarkan kepada saya sebagai murid dan adik junior. Terima kasih sumbangsuhnya di keluarga besar kita mas, sebisa mungkin akan saya jaga. Untuk mas Hari, dosen wali saya yang progresif dan baik, skripsi milik mas dulu adalah inspirasi bagi saya, yang *nggak* mau sembarangan menulis skripsi. Untuk Mas Fahrul pribadi, kalau saja saya bisa kembali jadi maba politik, mungkin saya akan berupaya meluangkan waktu untuk lebih dekat dengan *sampean*, bagaimana fantastisnya kapasitas berfikir *sampean*, mas.
5. **Dosen Senior dan Staf Pengajar Departemen Politik,** Prof Ramlan, Bapak Priyatmoko, Bu Dwi, pak Hariyadi, Pak Airlangga Pribadi, pak Sutrisno, pak Aribowo, pak Ucu, dan Mas Ali Sahab. Ilmu itu mahal dan spesial, maka terima kasih telah memberikan dengan cuma-cuma ya pak, bu. Sehat selalu dan tetap semangat menghadapi mahasiswa.
6. **Karyawan FISIP Unair,** terutama mbak Chusnul, Prof Tandon Yulianto Amiso, Pak Koprak, Mas Tino, Pak Eko Sarpras dan *cacak-cacakku office boy FISIP. Turnuwun* mbak, mas, pak. Kalau tidak ada *pean* semua, masa kuliahku dan *arek-arek fix* suram.
7. **Untuk cinta pertama saya dalam hidup, ik dan papa.** Untuk ik; terima kasih atas segala do'a yang meski tak ku dengar di setiap ibadahmu, terima kasih juga atas kepercayaan yang engkau beri hingga aku dapat melangkah sejauh ini dan restu darimu yang menyelamatkan langkahku saat kemanapun aku pergi. Semoga sehat selalu ya, ik. Bahagia selalu sama mas eko, jangan gengsi bercerita kalau ada masalah. Untuk papa, terima kasih atas segalanya pa, terima kasih sudah mati-matian menghidupiku. Mudah-mudahan berbahagia sekeluarga, salam buat Juno, lambat laun aku pasti akan bertemu dengan anak yang lucu itu^^
8. **Alm. Mbah mi.** Aku sedih karena aku gagal lulus lebih awal saat mbah mi masih hidup. Terima Kasih mbahmi sudah melakukan apapun demi kebahagiaanku—dari aku lahir sampai aku menjadi sedewasa ini—terutama sewaktu aku kuliah di Unair. Mbahmi mungkin gak baca ini, tapi aku yakin Allah akan sampaikan ke mbahmi. Aku sayang mbahmi lebih dari aku menyayangi diriku sendiri. Skripsi dan kelulusanku ini aku persembahkan buat Mbah mi.

9. **Keluarga Besar Ilmu Politik Unair tanpa terkecuali.** Makasih mas-mbak-dek-rek udah mengajarkanku bagaimana memiliki sebuah keluarga tanpa syarat ikatan darah. Aku sayang kalian.
10. **Alumni Ilmu Politik Angkatan 80'an, 90'an, 2000, 2001, 2006** mas Luky Lokononto, mas Fahmi, mas Fikri, mbak Yuli, mas Ujok, mas Pieter Piere Temmar, mas Ateng. Makasih sudah berbagi pengalaman yang fantastis mas mbak, ditunggu kedatangannya pas MK hehehe.
11. **Senior Politik 2010, 2011, 2012** mas Yon Arsyad, mbak Jessica, cak Tion, mas Egi, mas Bromo, mas Escha, mas Don Pastur—*cepat waras cak*, mas Pong, mas Ilham Gondol, dan mas-mbak lain yang jadi panutan semenjak aku maba. *Matur Thank You* mas mbak, *Nuwun Thousand sing katah lek adekmu iki sek lemah.*
12. **Mas-mbakku Politik 2013**, mas Dani, mas Poli, mas Anky, mas Regsha, mbak Lidya, mbak Amel, mas Wildan, mas Cepe, mas Yasdad, mas Rifky Hamdani, mas Andik. Angkatannya mas mbak merupakan angkatan solid yang patut jadi contoh. Sekilas saat nulis ini aku ingat bagaimana perjuangan mbak dan mas untuk MK dan keluarga kita 4 tahun lalu. Terima kasih yang mendalam mbak mas!
13. **Mas-mbakku Politik 2014 dan 2015** Mas Sigit/Al, mas Bagos, mas Zam Zam isnan, mas Zainul, mbak Lia, mbak Lisa, mas Eksa, Mbak Cici, Mbak Windy, Mbak Tamy, Mas Aul, Mas Robeth, mas Dyaksa, mas Bram, Mas Febian, mas Jesaya dan mas mbak yang gak bisa aku sebutkan satu per satu. Makasih yaa mbak dan mas, atas pembelajaran yang sangat spesial di prodi kita.
14. **Terima kasih angkatanku, 2016.** Haidir, Dimek, Nafis, Ichlas, Ilham , Bayu Gembel, Humam, Ime cans, Dewi nagh indramayu, Subut gj, Via, Rano tak sadar, Galang, Dinda, Bahmed, Daus miliarder, Syeh, Risyad, Author, Ergi, Rifki, Arifan pangsit, Ijal keren, Papah kris, Krisna, Paimen bluesmales, Faricha, Gadang TNI, Huda, Vero terbaik, Dyan, Seto ski, Kacong pleiboi, Meirza, Dikolamrenang, Miko, Gopang mendem, Affan habib, Bagus Feri, Hana rebel, Adit mdr, Sandra cantik, Umay-nya gisel, Adel wani, Indra boneg, Salvia, Evi mami, Imil crewet, Mesta si cans, Raisa si pintar, Puspa unyu andalan angkatan 3,5 taun, Fofu, Amani, Amin, Azizah, Kevin si brengsx, Yaumil, Ita, Irfan, Oi, Delsi sobat europe, mbak yayang, Andita anak lugu, Luvia rakum, Yola mafrenz, Ezra

nduty yg skrng dah kurus, erdin, Karina bwi sobi perdosbingan, Yosinas nasdem, Nitya cantik, Aden, Maulin patriarkis, Ichan anak baik andalan bobby. *Ayo rek lulus, kon iku pinter tapikesibuken nang njobo*. Aku tunggu ya! Kalian adalah orang-orang hebat yang membentukku selama di jurusan kita.

15. **Adek-adek politik 2017, 2018, 2019** Dante, Ghifari, Malik, Aisyah Danti, Rizal gembel, Arul kriting, bagus puguh sang pemikir, Vista, Niken, Wulan, Marsya, ega, sinyi, Septian ndut, zahra, niken fadilah, ipek, cali, anin, anton, Vellga, avil, savira mami, ayah seno, nathania valda (Alda), maharani, vea, fitratul insani, elok, dafa, april, ryan, areza aa', wildan, vida febrina, lutfia, enggar, kibtyy, cindy, difva, jihan, muklis, zein, sarah, intan hervika, intan permata, kaban, almas, jihan, ramadhan, Reza nizar ketua mk, amos tampubolon, zahy, putri ganesha, sasha dan adek-adekku yang lain yang ngga mungkin aku sebutkan semua. Terima kasih jika sudah pernah menerimaku ya rek terlepas dari segala kekuranganku, maaf kalau aku belum bisa jadi orang dan kakak yang baik bagi kalian. 2017 selamat menempuh semester tua dan sukses HIMA-nya, 2018 selamat menjalankan pembelajaran di kampus dan menapaki puncak karir sebagai mahasiswa di organisasi. 2019 sukses powernya, jangan sungkan *ngobrol* sama 2016.
16. **Aa' Iqbal, Kia dan Resta**. Buat iqbal, A', aku bersaksi kamu orang yang paling punya pemikiran keren dan pertama kali aku kagumi di politik, di angkatan kita. Aku percaya kamu akan jadi sosok yang cemerlang di masa depan. Kia, sahabat kentelku, apapun keadaan kita, yang memaksa kita untuk selamanya sedih dan takut, yang penting jangan menyerah dengan keadaan. Perempuan diciptakan 99x lebih kuat daripada laki-laki. Perempuan harus bangkit, kamu-lah salah satu pelopornya. Resta, yuk kesayangan arek-arek, segeralah menentukan masa depan, jangan ditunggu, tapi dikejar. Selamat bertemu di momen-momen sulit selanjutnya bersamaku.
17. **Erwin dan Obit**, aku rindu masa-masa awal kita berkuliah, sungguh, win *ojok gupuhan, gak kabeh kudu dimarekno dewe dan disetel kenceng, tenang sek, percoyo ambek konco nggih*. Aku percaya kamu orang kuat dan punya karakter. Untuk Obit, orang paling tulus di angkatan, tak ada yang bisa ku pesankan ke kamu. Justru aku yg butuh arahan, ketua!
- xixixi

18. **Sahabatku Refi**, aku kangen, serius, tapi kenapa gak bisa bertemu? Kita ngobrol apapun. Tetap lakukan dan memutuskan apapun dengan hati *yo jo*. *Lek aku lulus, awakmu seng tak chat pertama kali*. terima kasih ref, kamu orang yang menganggap pertemanan kita lebih dari dinamika yang pelik. Kamu mengajarkan ketulusan.
19. **Syane. Sahabatku**. Kamu tau kan aku bukan orang yang sering ambil pusing? Tapi sebenarnya aku sangat peduli, loh. Kamu anak yang baik, dari awal maba kita sering *bebarengan*, sungguh rindu masa-masa itu. Selamat bertemu kembali di Ibukota ya, ne. terima kasih sudah menemani aku tanpa pamrih.
20. **Konco kntlku Faqih**, aku cuma ingin berpesan: ”*ayo jo*” hahahaha suwun
21. **Sahabatku Ceming**, terima kasih *beb*, kamu dah menemani aku di kala aku merasa hancur. Kamu satu-satunya yang tau secara langsung aku nangisin cewek tuk pertama kali haha. Kamu orang yang paling bisa *ngertiin* aku, kamu orang yang paling paham cara menghadapiku. Selamat berkarir, perempuan hebat dan cantikku.
22. **Gopal ra macak**. Teman satu rasa, sahabat dari dinamika politik kampus yang luar biasa. *Suwun jo*, awakmu seng terbaik. Perubahanmu dari maba hingga sekarang tak lepas dari perjuanganmu untuk terus belajar. Jaga idealisme, pererat pertemanan. *Salam pergerakan*.
23. **Kolega partai Senja Leksam**, bayu, mas luky—khusus *pean*, mas makasih sudah sangat membantu penulisan skripsiku, aku yakin Tuhan mengirimkan mas luky khusus untuk kelulusanku.—mas ringgo, mas juplek, mbak sri, mas andaru, mas andre, mas panda, amel, mas abri, mas anas, bara, bintang, mas randhika, mas alif, lucky yusuf mas ganteng, cemonk, Ariq. Senja memang anak kemarin sore, tapi kekuatan kita gak bisa diremehkan, kekuatan dari orang-orang idealis dan orang-orang bosan. Semoga ke depan Senja masih seperti dulu kala, mewarnai FISIP yang jingga.
24. **Kolega politik kampus**, dari kawan maupun lawan, zined, zam-zam, gusti, arul, kawan dari partai cinta, bakar, dan satya pelangi. Terima kaih telah mengajarkan bagaimana praktik politik di dunia nyata selain dunia keilmuan. Kamu semua istimewa.
25. **Gre6 Squad Ameng, Aldi jek, tantok, Akta**. Terima kasih telah menjadi tempat terbaik di kala suntuk mengerjakan skripsi tahap akhir. Kalian begitu menenangkan dan menjadi tuan rumah yang ramah bagi orang yang berantakan sepertiku. Setelah lulus, aku ingin

lebih meluangkan waktu dengan kalian, seandainya besok di neraka, aku akan memilih ditemani kalian sebab dengan kalian aku bisa *ngobrol* apapun.

26. **Teman-teman Aliansi Mahasiswa Unair** rapep, bimaa, kikik, faris, alfian, bima, suhek, reza alfarizi, olet. Aku tidak tahu bagaimana masa kuliahku jika tidak dipertemukan dengan kalian. Perlawanan kalian begitu nyata adanya, hingga menular padaku. Semangat, pergerakan di Unair masih banyak PR-nya. Tolak komersialisasi pendidikan.
27. **Teman-temanku Jurusan HI dan Komunikasi** Diby, Sasha, Rapep Taufani, Nadsyif, Ilham melon, Mas Gio, Mas Polikarpus, Mas Obik, Refa, Irfan jemblung, dan yang lain. Terima kasih sudah mengisi masa kuliahku di FISIP sehingga makin berwarna dengan keberadaan kalian, *fren*.
28. **Keluarga besar BEM Unair Kabinet Nyata**, Mas tejo, mas Kim, mas ajik, mas yudha, mas agung, yuama, mbak qibtyy, mas opiq yakin, mas offan, mas hismoyo, mas ulum, mas vigo, Zuama, dan Dapin, Ellen, Nugroho, Faisal, Kukuh, serta Staff kementerian sosial politik semuanya. Terima kasih telah mengajarkanku bagaimana menjadi organisatoris yang layak. Cerita di kabinet kita dulu tak lepas dari kepahitan sekaligus keberanian hidup untuk membahagiakan teman-teman kita sesama mahasiswa. Untuk Ellen, makasih udah menjadi bagian dari cerita ‘lain’ yang indah di masa-masa sulit itu, tentu banyak harapan yang tumbuh di kemudian hari.
29. **Kader dan Dulur GMNI Komisariat Hukum Airlangga**, ayah Seno, Aldo, mas Ronald, mbak Rascil, Abang, Evan, satrio, Inigo, Hana, Kholiq, mas satya, mas taufan, nabila, marsya, dilok, serta kamu semua yang menjadi bagian dari marhaenis kampus merah. Terima kasih segala dinamika, peluh lelah, kesenangan yang kalian ciptakan. Terlebih itu, terima kasih sudah menerimaku. Aku berjanji akan membawa nama GMNI Hukum di manapun aku berada. Merdeka!
30. **Kawan-kawan GMNI Surabaya**, Wawo, yusril, mas itop, yoni, cut, dwitta, mbak arum, mbak nacil, sandy simanjuntak, cindy sisilia, amir, mas iqbal, dan teman-teman lain yang tak mampu aku sebutkan satu per satu. Tak lupa pula senior GMNI pucang mas keceng, mas kostrad, mas kempyeng, mas bisri, mas kojek. Terima kasih sudah senantiasa mengisyaratkan nafas perjuangan tuk membela kaum marhaen. Kalian tidak pernah main-main. Merdeka! Jaya! Menang!

31. **Saudara dan teman favorit grup *safety can be fun***, nanda celeng, geo gndut, yusra, cahyo optik, bryan roch, gifari *goodlooking* x fakboi, keweh ompong, wulan brisik, ajeng ayu tapi.. *yoweslah*, fano pemakai, lukman-san, hengky, jekproud. Terima kasih telah menemani penulis dalam masa sulit; menghibur di kala kepala pusing hingga mual-mual, selalu membuat tertawa meskipun mata berair dan *linglung* akibat tak kuat lagi menghadap layar komputer. Kalian teman sejati yang kuakui sepanjang hari.
32. **Adekku Kirana dan Nadaa ramadhanty**. Terima kasih menjadi pendengar yang baik selama 2 tahun terakhir. Kalian perempuan kuat, aku laki-laki lemah. Tidak selamanya kekuatan dapat diukur dari apa yang terlihat saja. Untuk kirana, rasa takut dan cemas itu wajar, yang tidak boleh itu menyerah dengan keadaan. Untuk dantik, organisasi tempat yang pantas bagi kamu, selektif itu perlu, yang penting jangan apatis. Membaca buku sangat aku sarankan supaya kalian berkembang jauh melampaui yang lain. Pasti bisa. *Smasa? Yes we can.*
33. **Angkatanku Pasukan Pengibar Bendera SMAN 1 Surabaya Angkatan 22**, Annisa, Sen Savira, Irfan, Aya, Saraswati, Cecyl, dhera dora, cucu eka, widel, meyta, andrea. Terima Kasih atas *challenge*-nya alias *suwun wes nyetel aku dadi pelatih wkwkwk*. Aku rindu kalian, entah seberapa mil jauhnya maupun kalian berada di belahan bumi yang lain pun, kalian akan tetap serasa ada di dekatku karena kalian adalah saudara tanpa ikatan darah pertama kali di hidupku. *I really love u*. Bershaf, kumpul!
34. **Kawan seperjuangan himapolindo kate, fitara, bagus, dantik, fahmi sabri, aldi clandestin, ikmal, agma, dan teman-teman yang lain**. Pamit dulu ya, aku mau lulus hehehehe *ayo lah rek*, level kalian ada di atasku, kok sekarang malah mengalah? Te, fit, tunggu aku di jakarta ya.
35. **Sahabatku Audry**. Perempuan kuat yang selalu menanyakan kapan kita bisa ketemu, dan menagihnya setiap waktu. Dia tahu apa yang menjadi kelemahanku, tapi tetap menerimaku dengan tulus. Dry, aku rindu. Terima kasih atas persahabatan ini, yang ku harap akan terjaga sampai kita tua nanti. Aku sayang Audry tanpa kata tetapi.
36. **Sahabatku Delviera Lukita Wardani**. Hanya dia satu-satunya yang tak pernah malu membicarakan pencapaianku dan ikut bangga—di duniaku, ku pertegas, hanya satu yang seperti ini. Terima kasih telah mau menjadi kawanku ya, vi, dan menjadi tempat yang

tiada duanya di kala hati sedang tidak karuan. Tidak ada alasan bagiku untuk tidak mendoakan kebaikanmu di setiap kesempatan. Aku senang hari ini kamu masih hidup, teruslah begitu, bangunlah mimpi dan harapan baru, karena masih banyak yang membutuhkanmu.

- 37. Ayunda Rizqi Oktaviana.** Barangkali aku sedikit berpesan karena kita sudah tak pernah bertemu lagi—tidak seperti kemarin hari. Terima kasih atas kehadiranmu yang tak pernah larut di masa-masa sulitku. Apa kabar? semoga yunda selalu dalam lindungan Allah, ya. Aku masih sering pesan dua donat dan secangkir teh hangat, kok. Oh ya, cari teman yang banyak, *give a lot of trust to more anyone* sebab dunia begitu luas dari apa yang kamu bayangkan dan kebenaran tidak dapat hanya dipandang dengan satu mata. Kalau dunia itu buruk dan manusia itu jahat, maka kamu pun termasuk seperti itu. Nggak mungkin kan? sebab kamu sangat baik.
- 38. Monica Cynthia Hariadi.** Maaf dan Terima kasih adalah dua maksud yang aku ingin utarakan di sini, mon. Terima kasih sudah membersamai, dan hadir di masa kuliahku yang mungkin hanya 1/1jutanya berjalan mulus. Selamat melaksanakan *Coass*, dengan potensi dan prinsip yang kamu punya, aku yakin ke depan tak ada hambatan besar yang tak mampu kamu lewati. Untuk kata maaf, ku kira itu sudah, kan? hehe
- 39. Seseorang yang pertama kali aku kenal di salah satu gerai donat, tanggal 11 Januari 2020.** Selamat buat kamu yang sudah berkarir dan memulai memutar roda di kehidupan nyata. Terima kasihku adalah untuk cerita singkat berikut: kamu mungkin tak sadar kalau namamu yang pertama kali ku tempel di dinding agar aku semangat lagi mengerjakan skripsi saat waktu itu hampir menyerah dengan keadaan—berfikir untuk tak melanjutkan kuliah dan lulus tanpa ijazah. Tapi semuanya berubah, salah satunya mungkin karena dirimu. Hei, aku berharap kita akan bisa bertemu lagi—secara sengaja maupun tidak. Kalau aku lulus besok, aku bukan akan menjadi sastrawan, kok. Tidak selamanya orang yang pandai berkata-kata itu pujangga, sastrawan, juru bicara, atau guru Bahasa. Bisa jadi dia koruptor, pembohong besar, atau konspirator. Tapi aku tidak memilih keduanya, sebab aku akan memilih jalanku sendiri... Lia.

Dari penulis, 8 Januari 2020

Kata-kata adalah senjata, dan pengubah nasib manusia

HALAMAN INSPIRASI

“Revolusioner sejati dipandu oleh perasaan cinta yang luar biasa.”

-Ernesto ‘Che’ Guevara-

“Aku ini bukan apa-apa kalau tanpa rakyat. Aku besar karena rakyat, berjuang karena rakyat, dan aku penyambung lidah rakyat.”

-Bapak Sukarno-

“Kebenaran tak perlu diiklankan. Kutuklah aku. Tak masalah. Toh sejarah akan membebaskanku.”

-Fidel Castro-

“Jika anda bergetar dengan geram setiap melihat ketidakadilan, maka anda adalah kawan saya.”

-Ernesto ‘Che’ Guevara-

“Kita cinta damai, tapi kita lebih cinta kemerdekaan!”

-Bapak Sukarno-

“Lakukan apa yang kamu bisa, dengan apa yang kamu punya, di manapun kamu berada.”

-Freddy Budiman-